

## **PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

**Adhis Ubaidillah**

adhisubaidillah@gmail.com

### **ABSTRAK**

Hal pokok dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan. Namun dalam mencapai tujuan belajar masih sering kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. pada hakikatnya pendidikan seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, dan keterampilan. Bukan hanya sebatas siswa mampu menulis dengan terampil dan membaca dengan lancar. Salah satu pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar yaitu pendekatan Pragmatik, yaitu merupakan salah satu pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Inggris. Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Misalkan, peserta didik diarahkan untuk dapat memperkenalkan diri dan orang lain dalam suatu forum yang resmi. Dalam hal ini guru memberi arahan materi sebelum peserta didik mempraktikkan kompetensi tersebut. Dalam arahnya guru menyampaikan materi bahwa dalam memperkenalkan diri maupun orang lain kita harus memahami situasi yang ada dalam forum itu. Penerapan pendekatan pragmatik dirasa cukup menuai hasil yang baik. karena ada perubahan yang cukup signifikan terhadap kemampuan berbahasa siswa.

Kata kunci : Pragmatik, Bahasa Inggris

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan pada setiap jenjang harus terus ditingkatkan. Karena dengan kualitas pendidikan yang baik akan mampu menghasilkan manusia yang mampu bersaing dalam era modern ini serta tangguh dalam menghadapi masalah yang timbul dalam masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Dalam buku lain ditegaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.<sup>2</sup>

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran yang merupakan suatu proses belajar-mengajar. Mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.<sup>3</sup>

Guru mempunyai peran penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui proses

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Inggris No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas*, Surabaya : wacana Intelektual, 2009, 339.

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, 5.

<sup>3</sup> S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, 43.

dan sistem pendidikan nasional ialah sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik dibidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.<sup>5</sup>

Harapan yang paling utama dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan atau hasil yang baik untuk mencapai kesuksesan. Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.<sup>6</sup> Namun dalam mencapai tujuan belajar masih sering kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya.

Pada umumnya penurunan prestasi siswa merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya kesulitan dan hambatan - hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan

---

<sup>4</sup>Undang-Undang Republik Inggris No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Surabaya : wacana Intelektual, 2009, 343.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002, 80.

<sup>6</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004, 77.

dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya penurunan prestasi belajar siswa tersebut.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di dunia pendidikan di negara kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Proses pembelajaran yang seperti itu akan membuat siswa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang malah bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak efektif.

Usaha untuk mewujudkan keberhasilan indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini peserta didik tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.<sup>8</sup>

Padahal pada hakikatnya Pendidikan Bahasa Inggris di madrasah ibtidaiyah seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kelembagaan madrasah ibtidaiyah. Bukan hanya sebatas siswa mampu menulis dengan terampil dan membaca dengan lancar.

Ada banyak macam dan jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam setiap proses pembelajaran, setiap guru hendaknya mulai memikirkan dan menguasai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Karena pada dasarnya guru tidak harus hanya selalu bersikap lemah lembut akan tetapi, seorang guru juga harus mampu

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, 11.

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, 46.

menggali dan mengembangkan setiap pemikiran, bakat dan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Guru harus mengupayakan pendekatan yang tepat di dalam pengajaran yang disesuaikan dengan tuntutan peserta didiknya guru harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima. Pendekatan merupakan cara kita melihat atau cara pemrosesan subjek atas objek, dalam konteks ini adalah proses belajar mengajar, subjek dari pembelajaran bisa guru atau siswa dan begitu pula objek pembelajaran dapat berasal dari guru maupun siswanya.

Dalam penelitian ilmiah, istilah yang dipahami secara tumpang tindih adalah metode dan pendekatan (*aproach*). Bahkan ada yang menganggap antara keduanya sebenarnya merupakan dua hal yang sama. Tetapi jika ditelaah secara mendalam dan kritis, antara keduanya terdapat perbedaan, walaupun perbedaannya sangat tipis. Metode merupakan cara mengerjakan sesuatu (*a way of doing something*). Sementara pendekatan adalah cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*).<sup>9</sup>

Salah satu pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar yaitu pendekatan Pragmatik, yaitu merupakan salah satu pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Inggris.<sup>10</sup>

Menurut J. Donald Butler dalam bukunya *Four Philosophies Their Practice in Education and Religion* menyebutkan bahwa pragmatik berkembang pada akhir abad ke-20 yang dipelopori oleh Charles Sander Peirce, William James, dan Jonh Dewey. Menurut Graff et.al. Pierce mencurigai kemampuan manusia yang mengatakan dirinya mampu mengetahui tanpa menempuh beberapa jalan dengan mengecek pengetahuannya untuk memperoleh validitas. Salah satu kesulitan dalam pengetahuan adalah apa yang dinamakan dengan kesulitan semantik. Kata adalah simbol, dan simbol tidak mampu menyajikan secara akurat dan langsung serta cenderung menjadikan makna ambiguitas. Untuk itu Pierce berupaya untuk mengoperasionalkan ide dan makna-makna yang abstrak

---

<sup>9</sup> Ngainun naim, *pengantar studi islam*, yogyakarta : Gre Publishing, 2011, 9.

<sup>10</sup> Agnes norma, *Ilmu pragmatik*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, 6.

dari bentuk *Rational Cognition (Know-ing)* menjadi *rational purpose atau doing*. Dengan demikian Pierce menaruh perhatian yang besar terhadap prinsip-prinsip logika dan epistemologi.<sup>11</sup>

Di salah satu MI yang ada di kabupaten Trenggalek yakni MIWB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, mata pelajaran Bahasa Inggris mengalami penurunan, nilai Bahasa Inggris berada di posisi bawah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Karena memang bukan bahasa sendiri, dan perlu belajar secara terus menerus. Oleh karena itu penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian yang mengambil judul “*Pendekatan Pragmatik Dalam Pelajaran Bahasa Inggris*”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk meneliti bagaimana pendekatan pragmatik bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris. Metode kualitatif juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Yang dimaksud kata-kata tertulis dalam penelitian ini berupa dokumen, seperti arsip, buku-buku atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian, kemudian dianalisa dengan mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan dalam bermacam-macam fungsi dan disajikan dalam konteks yang bermakna, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat lepas. Berdasarkan hal tersebut, perlulah kita

---

<sup>11</sup> Ibid, 7.

mengkaji atau menelaah suatu pendekatan dalam pendidikan terutama dalam pembelajaran yang mengombinasikan kondisi atau tujuan tersebut.<sup>12</sup>

Sebelum mengkaji lebih jauh akan dipaparkan suatu pengertian dari pragmatik yang dikutip dari salah satu ahli bahasa. Levinson berpendapat bahwa pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dari pendapat tersebut terlihat bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang kajian bahasa yang melibatkan unsur-unsur di luar bahasa (konteks) di dalam pengkajiannya.<sup>13</sup>

Dalam pragmatik, pengkajian bahasa didasarkan pada penggunaan bahasa bukan pada struktural semata. Konteks-konteks yang melingkupi suatu bahasa akan mendapat perhatian yang besar dalam kaitannya dengan makna yang muncul dari suatu penggunaan bahasa. Kondisi praktis tindak komunikasi menjadi pijakan utama dalam pengkajian pragmatik. Dalam hal ini, wacana-wacana yang berkaitan dengan proses komunikasi akan dikaji. Menurut Maidar Arsyad, pragmatik membaca pengkajian bahasa lebih jauh ke dalam keterampilan menggunakan bahasa berkomunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi kebahasaan antara manusia sebagai anggota masyarakat. Pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa orientasi pragmatik adalah pada suatu komunikasi praktis, di mana pada tataran praktis muncul berbagai faktor di luar bahasa yang turut memberi makna dalam proses komunikasi tersebut.<sup>14</sup> Adapun Nababan mengemukakan beberapa faktor penentu dalam komunikasi:

Siapa yang berbahasa;, dengan siapa; untuk tujuan apa, dalam situasi apa, (tempat dan waktu); dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan dan suasana); dengan jalur apa (lisan atau tulisan); media apa (tatap muka, telepon, surat, dan sebagainya); dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, dan sebagainya).<sup>15</sup>

Dari pendapat tersebut didapatkan beberapa faktor yang mungkin sekali memengaruhi proses tindak komunikasi yaitu pelaku, tujuan,

---

<sup>12</sup> Purwo, Bambang Kaswanti, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, 11.

<sup>13</sup> *Ibid*, 12.

<sup>14</sup> *Ibid*, 14.

<sup>15</sup> Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni, *Sosiolinguistik : pengenalan awal*, Jakarta: Rineka cipta, 2004, 10.

situasi, konteks, jalur, media, dan peristiwa. Senada dengan Nababan, Suyono mengemukakan tiga konsep dasar dalam penggunaan bahasa (studi pragmatik) yaitu tindak komunikasi, peristiwa komunikasi dan situasi komunikasi. Kedua pendapat tersebut tidak jauh berbeda, hanya saja Suyono lebih meringkas lagi faktor-faktor penentu tersebut dalam tiga konsep dasar.<sup>16</sup>

Dengan berpijak pada beberapa hal di atas, jelaslah bahwa pragmatik sangat membantu dalam pengajaran bahasa khususnya di sekolah. pengajaran bahasa yang berorientasi pada kajian bahasa secara struktural jelas akan menimbulkan banyak kendala ketika tidak dikaitkan dengan penggunaan bahasa secara praktis di lapangan. Dalam kegiatan berbahasa seseorang dituntut untuk mencapai kualitas yang bersifat pragmatis. Dengan bentuknya yang pragmatis diharapkan peserta didik dapat menggunakan bahasa sasaran sesuai konteks yang melatari kegiatan bahasa nyata. Dari pendapat tersebut, komunikasi yang terjadi diorientasikan pada pencapaian kualitas yang bersifat pragmatis, sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya.<sup>17</sup>

Pembelajaran bahasa sudah semestinya mampu mengakomodasi kebutuhan berbahasa secara praktis sesuai dengan kondisi yang nyata. Dengan pola yang berdasar pada kajian pragmatis, proses pembelajaran bahasa yang diterima oleh peserta didik secara otomatis akan mengacu pada suatu kondisi praktis tindak komunikasi. Orientasi pembelajaran yang seperti ini, akan menuntut penyesuaian pada berbagai aspek pembelajaran dari kurikulum sampai tataran praktis pembelajaran. Seperti dikemukakan oleh Maidar Arsyad, ada tiga hal penting dari pendapat tersebut, yaitu program belajar, ragam bahasa, dan pelatihan sesuai situasi dan konteks.<sup>18</sup>

Tiga hal tersebut memang sangat penting ketika suatu pembelajaran bahasa sudah berorientasi pada penggunaan bahasa dalam tataran praktis. Penggunaan itu dapat dimulai dari program, materi (bahan), ragam bahasa, dan menciptakan suatu situasi dan konteks yang sesuai jelas tidak dapat

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 12.

<sup>17</sup> Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni, *Sosiolinguistik : pengenalan awal*, Jakarta: Rineka cipta, 2004, 14.

<sup>18</sup> *Ibid*.

dihindarkan ketika target akhir dari pembelajaran bahasa adalah peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.<sup>19</sup>

Ada juga berpendapat lain yang lebih jauh menambah aspek lain di luar bahasa, Eny berpendapat:

Pengajaran bahasa Inggris seharusnya berdasarkan pada dimensi kultural karena dalam pembelajaran ini diungkapkan gagasan mengenai masalah yang berkaitan dengan ilmu, teknologi dan atau budaya yang sedang dipelajarinya. Pengajaran itu difokuskan pada kemahiran menggunakan bahasa yang benar, jelas, efektif, dan sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.<sup>20</sup>

Pendapat Eny tersebut mencoba melibatkan dimensi kultural karena berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan yang lain. memang suatu bahasa pada akhirnya akan bersinggungan dengan berbagai aspek yang lain ketika manusia dalam menuangkan gagasan apapun akan menggunakan suatu bahasa. Jadi akan sangat berterima jika suatu pembelajaran bahasa harus berdasar pada kondisi praktis.<sup>21</sup>

Berdasarkan berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa yang diorientasikan pada tataran praktis tindak komunikasi akan sangat diperlukan bagi peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan komunikatif (lebih spesifik pragmatik) sangat membantu dalam mengarahkan proses pembelajaran bahasa yang dilakukan, terutama dalam pendidikan formal atau sekolah.

Prinsip pendekatan pragmatik yang harus diperhatikan dalam penggunaannya, yaitu :

1. Makna itu penting, mengalahkan struktur dan bentuk
2. Konteks itu penting, bukan item bahasa
3. Belajar bahasa itu belajar berkomunikasi
4. Target penguasaan sistem bahasa itu dicapai melalui proses mengatasi hambatan berkomunikasi

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 15.

<sup>20</sup> Muh. Jaelani Al-Pansori: *Implementasi Pendekatan Pragmatik...*, 217.

<sup>21</sup> *Ibid*, 217.

5. Kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama, bukan kompetensi kebahasaan
6. Kelancaran dan keberterimaan bahasa menjadi tujuan, bukan sekedar ketepatan bahasa. Siswa didorong untuk selalu berinteraksi dengan siswa lain.

Namun, dalam pembelajaran Bahasa Inggris ada beberapa prinsip pendekatan pragmatik yang sangat menonjol yaitu bahwa guru mengajarkan Bahasa Inggris sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. Prinsip pertama menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa bahasa Inggris yang sangat linguistik.<sup>22</sup>

Tujuan penggunaan pendekatan pragmatik dalam pengajaran Bahasa Inggris, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam Bahasa Inggris, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam Bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. Diharapkan agar di kelas terjadi suasana interaktif sehingga tercipta masyarakat pemakai bahasa Inggris yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai pemicu kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan Bahasa Inggris agar dihindari.

Dengan pendekatan pragmatik pula, peserta didik akan lebih didekatkan dengan kondisi praktis berbicara baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, mengingatkan bahwa Inggris memiliki banyak sekali budaya termasuk di dalamnya bahasa, dengan pendekatan pragmatis dalam pembelajaran bahasa, sedikit banyak kendala yang muncul akan terakomodir. Terlebih lagi didukung dengan suatu kurikulum yang sebagian besar kebijakannya diserahkan pada masing-masing tingkat satuan

---

<sup>22</sup>Yule, George, *Pragmatik*, terjemahan Indah Fajar W dan Rombe Mustajib, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, 120.

pendidikan, pembelajaran (khususnya bahasa) yang muncul akan lebih mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik.<sup>23</sup>

Kelebihan dan kelemahan pendekatan pragmatik, pendekatan pragmatik mempunyai beberapa kelebihan diantaranya :

1. Mampu membuat siswa berperan aktif di dalam kelas
2. Membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran
3. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks.
4. Kegiatan belajar berfokus pada siswa sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
5. Meningkatkan keterampilan sosial dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain.
6. Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan sosial, tumbuh sikap untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab dan merasa berguna untuk orang lain

Sedangkan kelemahan pendekatan pragmatik adalah :

1. Memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit
2. Pendekatan ini mengutamakan keberanian siswa, sehingga jika ada salah satu siswa yang minder di dalam kelas pembelajaran akan sedikit terhambat.
3. Memerlukan waktu belajar relatif lebih lama
4. Diperlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas menjadi mudah ribut
5. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini

Pelaksanaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Guru merupakan sosok yang berperan aktif dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat penting bagi dirinya kelak. Dengan demikian, pemilihan pendekatan dalam proses pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>23</sup> Yule, George, *Pragmatik*, terjemahan Indah Fajar W dan Rombe Mustajab, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, 128.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Bu Dwi, S. Pd.I guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris tentang perencanaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Sebenarnya ada banyak alasan mengapa saya menggunakan pendekatan Pragmatik ini dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Di kelas saya, pencapaian hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris sebelumnya sangat kurang memuaskan. Baik nilai ulangan harian maupun nilai-nilai ujian. Oleh karena itu, saya berinisiatif untuk bagaimana membuat pelajaran Bahasa ini menyenangkan. Pada dasarnya pelajaran Bahasa Inggris adalah pelajaran yang mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menulis dan juga berkomunikasi dengan baik. Awalnya saya mencoba di semester awal kelas bawah yaitu pada aspek berbicara. Saya berfikir tentang bagaimana cara membuat siswa berani untuk berbicara di depan teman-temannya. Dengan pendekatan pragmatik ini secara tidak langsung selanjutnya saya mencoba menciptakan suatu situasi atau kondisi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga peserta didik mendapat kesempatan untuk menunjukkan kompetensi yang dimilikinya dalam suatu situasi yang diciptakan tersebut. Dengan memberikan peran-peran tertentu pada beberapa orang, peserta didik dihadapkan pada suatu situasi seperti yang diharapkan untuk belajar menghadapi situasi tertentu.

Dari pembelajaran yang dilakukan akan dapat terlihat, bagaimana komunikasi yang terjadi, apakah peserta didik sudah mampu berkomunikasi dengan tepat pada suatu situasi yang diciptakan tersebut. Ketercapaian tersebut dapat dilihat dari bagaimana sikap yang ditunjukkan, bagaimana pilihan kata yang digunakan, tujuan komunikasinya tercapai atau tidak, dan sebagainya.

Dengan proses pembelajarn yang seperti itu diharapkan, peserta didik paling tidak mendapatkan pengalaman belajar. Lebih jauh lagi peserta didik mengetahui berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi secara praktis. Pada akhirnya peserta didik akan mendapat bekal untuk berkomunikasi dlaam masyarakat, paling tidak yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Sekarang saya tidak lagi berada di kelas bawah, semester awal ini saya juga menerapkan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 6.

Habib Bahrur, S.Pd.I memberikan penjelasan kepada peneliti tentang pelaksanaan pendekatan Pragmatik dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris di MI sebagaimana berikut ini,

Habib Bahrur, S.Ag memberikan penjelasan kepada peneliti tentang pendekatan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Setiap tenaga pendidik tentu memiliki cara tersendiri dalam memproses kegiatan pembelajaran. Ada beberapa guru yang selalu menggunakan model, media dan metode yang memerlukan dana dalam perencanaannya. Kepala sekolah juga menganjurkan kepada tenaga pendidik (guru) untuk mengikuti seminar pendidikan, workshop, penataran, studi banding dan peningkatan kinerja. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi atau mutu tenaga pendidik dibidang akademik<sup>24</sup>.

Penerapan pembelajaran pragmatik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran Bahasa Inggris dirasa cukup mampu membawa perubahan yang progresif.

Dwi Rahmawati S. Pd. I juga menjelaskan bahwa :

Kemampuan belajar dan menyerap materi siswa sangatlah beragam. Ada yang dengan cepat menerima dan ada yang sedikit lambat dalam menerima materi. Dengan penggunaan pendekatan pragmatik ini, secara tidak langsung guru menyeragamkan cara berfikir siswa. Siswa mampu menyerap materi pembahasan dengan cepat. Karena pendekatan pragmatik ini tujuan utamanya adalah bagaimana belajar Berbahasa dengan menyenangkan, dan bagaimana membuat siswa belajar dengan mengalami secara langsung kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga ketika siswa merasa senang dalam kegiatan belajar mengajar materi yang disampaikanpun akan cepat diserap dan dipahami oleh siswa. Seperti yang terjadi di MIWB Hidayatut Thullab ini.

Untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran siswa saya pun juga ikut serta dalam penggunaan pendekatan pragmatik. Pada kelas atas, ternyata penerapan pendekatan pragmatik ini sangatlah membantu. Perubahan yang signifikan dalam jangka waktu yang cukup singkat sangat jelas terasa. Siswa lebih mudah menerima materi yang saya sampaikan,

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Habib Bahrur, S.Ag selaku Kepala Sekolah dan guru MIWB Kamulan, 10 Oktober 2020 jam 9.30-11.00 WIBs

siswa tak lagi merasakan kejenuhan dalam belajar. Siswa kini lebih antusias mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, apa lagi yang akan dilakukan hari ini adalah sebuah pertanyaan yang selalu menjadi pembuka dalam proses pembelajaran, antusias siswa sangat berkembang pesat. Bukan itu saja, hasil nilai tugas dan juga ulangan harian pertama juga mengalami peningkatan.<sup>25</sup>

Bukan hanya guru kelas atas saja yang menyatakan perkembangan belajar siswa, Rudi Agus Salim S.Ag juga memaparkan hasil yang ia capai setelah menggunakan pendekatan pragmatik di kelas bawah, yaitu kelas 1,

Penggunaan pendekatan pragmatik menurut pengalaman saya di semester awal ini ternyata cukup mencanangkan. Siswa siswi saya yang kebanyakan pendiam bahkan tidak pernah berani untuk bertanya kini menjadi lebih berani. Selain itu percobaan yang saya gunakan dengan menggunakan pendekatan pragmatik itu, membuat siswa lebih komunikatif. Bahasa yang mereka gunakan lebih tertata dengan menggunakan vocab yang lebih baik. Saya berharap penggunaan pendekatan pragmatik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Bukan hanya pendekatan pragmatik saja, masih banyak sebenarnya pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lainnya, yang seharusnya dikuasai oleh setiap guru pendidik dalam menguasai kelas. Bukan hanya juga dalam mata pelajaran Bahasa Inggris tapi untuk mata pelajaran yang lainnya.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama tenaga pendidik (guru). Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam memberdayakan para tenaga pendidik. Karena kepala sekolah adalah pemegang tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan mutu disebuah sekolah, sehingga menghasilkan lulusan atau *output* yang diharapkan oleh pelanggan pendidikan. Oleh sebab itu, kepala sekolah selalu melakukan evaluasi dan sharing setiap sepekan sekali untuk mengetahui permasalahan-permasalahan apa yang terjadi selama proses pembelajaran, sehingga akan ditemukan pemecahan secara bersama-sama. Begitu juga saat digunakannya pendekatan pragmatik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang diawali oleh salah seorang guru yang kemudian juga ditirukan oleh guru-guru mata pelajaran lainnya.

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Dwi Rahmawati, S.PdI guru mapel Bahasa Inggris MI Hidayatut Thullab kamis .11 Oktober 2020. 9.30-11.00 WIB

Pelaksanaan pendekatan pragmatik ini sebenarnya cukup sederhana saja. Hanya saja guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan penguatan kepada siswa agar menjadi siswa yang berani mengemukakan kemampuannya di depan kelas. Posisi guru di sini tidak lagi mendominasi kelas sebagai pendidik akan tetapi juga ikut berperan dalam proses pembentukan kemampuan berkomunikasi yang baik oleh siswa.

Penerapan pendekatan pragmatik dirasa cukup menuai hasil yang baik. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris merasakan perubahan yang cukup signifikan terhadap kemampuan berbahasa siswanya. Sehingga siswa siswi mereka tidak hanya mampu membaca dan menulis, tapi mereka juga akan mampu berinteraksi dengan lingkungan.

## **SIMPULAN**

Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Misalkan, pembelajaran pada tingkat dasar. Aspeknya adalah berbicara dengan standar kompetensinya yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi, dan bercerita. Kompetensi dasarnya adalah memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat.

Dalam rencana pembelajarannya. Peserta didik diarahkan untuk dapat memperkenalkan diri dan orang lain dalam suatu forum yang resmi. Dalam hal ini guru memberi arahan materi sebelum peserta didik mempraktikkan kompetensi tersebut. Dalam arahnya guru menyampaikan materi bahwa dalam memperkenalkan diri maupun orang lain kita harus memahami situasi yang ada dalam forum itu.

Penerapan pendekatan pragmatik dirasa cukup menuai hasil yang baik. Sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris merasakan perubahan yang cukup signifikan terhadap kemampuan berbahasa siswanya. Mereka semakin optimis bahwa pada semester ini mata pelajaran Bahasa Inggris akan mampu bersaing dengan mata pelajaran yang lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, 46.
- Agnes norma, *Ilmu pragmatik*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, 6.
- Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, 5.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni, *Sosiolinguistik : pengenalan awal*, Jakarta: Rineka cipta, 2004, 10.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni, *Sosiolinguistik : pengenalan awal*, Jakarta: Rineka cipta, 2004, 14.
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002, 80.
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004, 77.
- Ngainun naim, *pengantar studi islam*, yogyakarta : Gre Publishing, 2011, 9.
- Purwo, Bambang Kaswanti, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: kanisius, 2002, 14.
- Purwo, Bambang Kaswanti, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: kanisius, 2003, 11.
- S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, 43.
- Undang-Undang Republik Inggris No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Surabaya : wacana Intelektual, 2009, 339.
- Undang-Undang Republik Inggris No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Surabaya : wacana Intelektual, 2009, 343.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, 11.
- Yule, George, *Pragmatik*, terjemahan Indah Fajar W dan Rombe Mustajab, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, 120.